

**PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG BIMBINGAN BELAJAR
(SUATU KAJIAN FENOMENOLOGI DI DESA SUMBERMULYO JOMBANG)**

Fatimatuz Zuhriyah^{1*}, Fahimul Amri²

¹STKIP PGRI Jombang 1

²STKIP PGRI Jombang 2

*fatimatuzzuhriyah.s1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk menjelaskan makna mendalam pandangan orang tua mengenai bimbingan belajar. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Tempat penelitian di Lembaga Laskar Ilmu dan Al-Mustaqim Course yang berlokasi di Desa Sumbermulyo. Hasil penelitian menunjukkan because motive yang melatar belakangi orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar di Desa Sumbermulyo, diantaranya karena kesibukan orang tua dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari dengan bekerja dan mengurus anak kecil. Selain itu, karena ketidakmampuan orang tua mendampingi belajar. Motif ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu orang tua. Sedangkan, In Order to Motive yang melatar belakangi orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar adalah untuk mendukung potensi anak sedari dini, supaya lebih memahami materi dan disiplin, supaya mampu bersosialisasi dan lebih siap kejenjang yang lebih tinggi. Motif ini berkaitan dengan harapan dan cita-cita orang tua yang berorientasi masa depan. Tindakan setelah memberikan fasilitas bimbel, orang tua harus mampu bersinergi dengan bimbel supaya apa yang diharapkan bersama dapat terwujud. Orang tua memahami bimbel adalah penolong disaat mereka sudah tidak mampu dalam mengatasi permasalahan belajar anak. Karena hal tersebutlah orang tua memberikan spekulasi bahwa saat ini Bimbel merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi.

Kata Kunci: Motif Latar Belakang, Tindakan, dan Bimbingan Belajar.

ABSTRACT

This study aims to reveal the understanding of parents in providing tutoring facilities using a phenomenological approach, to explain the deep meaning of parents' views on tutoring. The subjects in this study were selected using a purposive sampling technique. The research site is the Laskar Ilmu Institute and the Al-Mustaqim Course located in Sumbermulyo Village. The results showed that because of the motive behind parents in providing tutoring facilities in Sumbermulyo Village, among others, because of the busyness of parents in carrying out their daily obligations by working and taking care of small children. In addition, because of the inability of parents to accompany learning. This motive is related to the past experiences of parents. Meanwhile, In Order to Motive, which is the background for parents in providing tutoring facilities, is to support the potential of children from an early age, so that they better understand the material and discipline, so they are able to socialize and be better prepared for a higher level. This motive is related to the hopes and ideals of future-oriented parents. The action after providing tutoring facilities, parents must be able to synergize with tutoring so that what is expected together can be realized. Parents understand that tutoring is a helper when they are not able to overcome their children's learning problems. Because of this, parents speculate that at this time Bimbel is a need that must be met.

Keywords: Background Motives, Actions, and Tutoring.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti memiliki harapan yang besar supaya anak-anaknya bisa mencapai kesuksesan di masa depan. Harapan mengenai kesuksesan harus dipersiapkan sejak dini, mengingat orang tua belajar dari pengalaman yang telah dilalui dalam hidupnya. Lingkungan membentuk individu satu dan yang lainnya memiliki prespektif yang sama dengan bertukar informasi mengenai kesuksesan anak. Sehingga pola dari lingkungan tersebut memberikan spekulasi bagi orang tua dalam menentukan sebuah keputusan. Orang tua cenderung mengukur prestasi seorang anak dari hasil rapot yang mereka terima setiap semesternya. Sementara itu, ada juga orang tua yang cenderung menakar kadar kesuksesan seorang anak dari segi profesi bergengsi yang dimilikinya. Supaya dapat menempati profesi itu, orang tua percaya bahwa anak-anak mereka harus berprestasi sejak dini.

Fenomena lembaga bimbingan belajar (bimbel) adalah sebuah hal yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Terlebih dalam kondisi saat ini, segala macam bentuk mengalami kemajuan, baik teknologi komunikasi, sistem pendidikan dan juga sudut pandang orang tua mengenai pentingnya pendidikan. Salah satu pendidikan non formal yang bisa menjadi alternatif pilihan bagi orang tua adalah bimbel atau lembaga bimbingan belajar, yang biasanya disebut les oleh sebagian besar orang, khususnya warga yang bermukim di Desa. Les atau Bimbel atau lembaga bimbingan belajar adalah sebuah kelompok belajar yang didampingi oleh tutor atau guru dalam proses pembelajaran diluar pembelajaran di sekolah.

Aisyah (2015) mengungkapkan bimbingan adalah sebuah proses bantuan individu dalam menentukan hidupnya. Bantuan ini dibutuhkan di rumah, sekolah, masyarakat, dan di segala bentuk lingkungan individu tersebut. Mulyani (2012) menyebutkan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan berbagai bentuk kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dibutuhkan di rumah, sekolah, masyarakat dan lingkungan.

Dalam penelitian Fatimah (2016) menunjukkan adanya motif 'agar' atau motif 'atau motif tujuan orang tua memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar lokal diantaranya : (1) agar anak memiliki aktivitas yang positif. (2) agar dapat meningkatkan nilai akademik. Sedangkan motif 'karena' atau motif sebab yang melatarbelakangi orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar diantaranya: (1)kesibukan orang tua, (2) ketidak mampuan orang tua dalam membimbing anak belajar.

Bimbel lokal biasanya memiliki jumlah siswa cukup banyak, karena sistemnya seperti belajar kelompok bersama. Rata-rata yang ikut serta dalam bimbel lokal ini didominasi oleh siswa jenjang SD hingga SMP. Waktu jam belajarnya pun cukup singkat, rentang dari 1 hingga 2 jam setiap pertemuan, dan 6 hari selama satu minggu. Dalam prakteknya banyak ditemukan di lapangan bahwa orang tua sangat sedikit memperhatikan perkembangan anaknya, karena sudah ada anggapan mengenai sudah di masukkan les. Padahal praktik bimbingan belajar disini, hanya sekedar membantu permasalahan pengerjaan pekerjaan rumah (pr) atau membantu dalam menjelaskan pemahaman pelajaran yang dijelaskan disekolah. Terkadang pemberian trik dan tips mengerjakan soal dalam waktu singkat. Waktu yang terbatas, dan kondisi anak yang berbeda-beda membuat les atau bimbingan belajar terkadang belum memaksimalkan potensi yang sebenarnya dimiliki seorang anak.

Mulyani (2012) menyebutkan tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar. Penyesuaian tersebut contohnya berupa penyesuaian diri dengan lingkungan keadaan kelas, dengan suasana ketika mengikuti pelajaran di sekolah, dan dengan teman kelompok belajar di sekolah. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) tujuan pelayanan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-

murid agar mendapatkan penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai kemampuan yang dimilikinya, mencapai perkembangan yang optimal. Menurut Mulyani (2012) bimbingan mempunyai beberapa fungsi yaitu (1) fungsi pemahaman individu, yaitu membantu para siswa di dalam pemahaman individu, baik individu dirinya ataupun orang lain; (2) fungsi pencegahan dan pengembangan, yaitu mencegah siswa berkembang ke arah negatif-destruktif dan mendorong siswa untuk berkembang ke arah yang positif-konstruktif; dan (3) fungsi membantu memperbaiki penyesuaian diri, yaitu membantu siswa dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya.

Orang tua mengikutsertakan bimbingan menjadi fenomena yang menarik di Desa Sumbermulyo dilihat dari semakin banyak berdiri rumah bimbingan belajar dan tingginya jumlah peminat. Tidak hanya itu, banyak rumah-rumah yang berisi 2 sampai 3 anak untuk ikut dalam bimbingan belajar. Penelitian mengenai pemahaman orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar menggunakan pendekatan fenomenologi masih belum banyak dilakukan. Fenomena bimbingan belajar untuk menjelaskan makna atau pandangan orang tua mengenai bimbingan belajar secara mendalam dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam diri orang tua. Rasa penasaran dan keingintahuan peneliti juga disebabkan oleh pertanyaan mengenai motif-motif (*because motive* dan *in order to motive*) yang melekat pada tindakan orang tua dalam keputusan memilih bimbingan, apakah yang menjadikan sebab orang tua memutuskan memasukkan anaknya ke bimbingan serta bagaimana tindakan setelah anak diberikan fasilitas bimbingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sehingga dapat mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, serta dapat mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjek individu. Tempat penelitian adalah di Lembaga Laskar Ilmu dan Al-Mustaqim *Course* yang berlokasi di Desa Sumbermulyo. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Instrumen penelitian digunakan untuk menggali informasi dari subjek yang berkaitan dengan *because motive* dan *in order motive* dan pengalaman orang tua dalam mempoli asuh anak ketika berada di rumah. Data dalam penelitian juga dilakukan triangulasi (*multi-method*) yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode agar mendapatkan data yang valid.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif (Fatimah :2016). Analisis data model interaktif terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data, dilanjutkan dengan mereduksi data, kemudian tahap display data, dan tahapan keempat adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teori fenomenologi, Schutz (Campbell: 1944) menggolongkan motif-motif sebagai motif untuk/supaya dan motif karena. Motif karena merupakan hasil koreksi Alfred Schutz terhadap konsep pendekatan *verstehen* yang digunakan Max Weber untuk memahami tindakan seseorang. Konsep pendekatan *verstehen* Max Weber melihat bahwa seseorang bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, akan tetapi juga menempatkan diri dalam kesadaran berpikir dan perilaku orang lain. Konsep ini mengacu pada suatu tindakan yang bermotif tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motives*. Menurut Schutz, sebelum masuk pada tataran *in order to motives* ada *because of motives* yang mendahuluinya.

1. Latar Belakang Orang Tua dalam Menentukan Keputusan Memasukkan Anak Ke Bimbel (*Because Motive* dan *In Order To Motive*)

Because motive artinya merujuk pada pengalaman masa lalu seseorang, karena itu berorientasi pada masa lalu.

a) Karena Kesibukan Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab yang begitu besar dan luar biasa dalam kehidupan anak. Selain bertanggung jawab nafkah materi orang tua juga bertanggung jawab dalam membimbing, mengawasi, mengarahkan dalam mendidik anak. Pendidikan pertama adalah keluarga, yang mengenalkan pertamakali tentang dunia kepada anak. Yang pertamakali menjadi tempat anak untuk tumbuh dan kemudian berkembang. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya orang tua disibukkan dengan berbagai aktivitas.

Kebutuhan menandakan adanya sesuatu yang kurang sehingga menuntut untuk segera dilengkapi. Dalam upayanya memenuhi kebutuhan ekonomi, orang tua (terutama Ayah) menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah dengan bekerja, sedangkan dalam upayanya memenuhi kasih sayang maka orang tua berusaha mengurus anaknya sebaik mungkin, dengan memberikan makanan bergizi terbaik, sabar dalam mengurus anak, memberikannya pakaian terbaik, memberikan perlindungan, termasuk memberikan perhatian berupa bimbingan belajar dan lain sebagainya. Kondisi kekurangan terhadap kebutuhan inilah yang mendorong munculnya motif karena atau motif sebab dari orang tua dalam keputusan memilih lembaga bimbingan belajar. *Because of motive* atau motif karena inilah yang berperan sebagai suatu semangat atau dorongan alasan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhannya supaya dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah diproyeksikan atau disebut motif untuk atau *in order to motives*.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis kesibukan yang menjadi motif orang tua dalam memilih lembaga bimbingan belajar di Desa Sumbermulyo, yang pertama adalah karena kesibukan orang tua dalam bekerja dan yang kedua kesibukan orang tua mengurus anak-anak yang masih kecil.

1) Kesibukan Bekerja

Dalam kesehariannya para Ayah disibukkan dengan bekerja. Pekerjaan setiap orang tua pun berbeda, tetapi memiliki tanggung jawab yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan bekerja mulai dini hari hingga malam, batas jam yang tak tentu dalam kurun waktu 6-7 hari/minggu, setelah disibukkan dengan berbagai macam aktivitas lain, malamnya dia harus membimbing anak-anak belajar. Masalah muncul ketika usahanya membimbing anak tidak dapat maksimal karena faktor kelelahan akibat sibuk bekerja dan orang tua melihat hal tersebut berdampak pada nilai akademik anak disekolah.

Ketika seseorang sudah mampu mengenali situasi dan masalahnya, dengan berbekal pada informasi dan pengetahuannya tentang situasi sama yang pernah dialami orang lain, seseorang mulai mencari cara yang tepat untuk menghadapinya. Hal yang sama dilakukan oleh orang tua ketika mengenali situasi dan masalah yang dihadapinya tersebut. Cara yang dipandang paling tepat oleh kebanyakan orang ketika ditempatkan pada situasi tersebut adalah dengan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar.

Motif-motif 'karena' mengacu pada alasan-alasan atau sebab-sebab yang mendahului seseorang melakukan suatu tindakan dan oleh karenanya hal tersebut mengacu pada masa lampau. Keputusan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar merupakan suatu tindakan rasional yang dipilih orang tua. Sebelum tindakan tersebut dilakukan, ada alasan-alasan atau penyebab yang

mendahului tindakan tersebut. Alasan tersebut adalah karena kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga khawatir tidak dapat membimbing anak secara maksimal.

Dapat dikatakan bahwa 'saya memutuskan untuk memasukkan anak ke bimbel karena selama ini saya sibuk bekerja sehingga saya khawatir tidak dapat membimbing anak belajar di rumah dengan maksimal'. Konteks makna ini lebih mengacu pada masa lalu dari pada masa depan. Pengalaman orang tua sehari-hari sibuk bekerja, kelelahan saat membimbing belajar dan hasil akademik anak yang tidak memuaskan merupakan gambaran dari peristiwa masa lalu yang sudah dilalui orang tua. Pernyataan 'karena' tidak dapat diterjemahkan kedalam pernyataan-pernyataan 'untuk'. Sehingga, kita tidak dapat mengatakan bahwa, 'saya memutuskan untuk memasukkan anak ke bimbel untuk saya sibuk bekerja'.

2) Kesibukan Mengurus Anak yang Masih Kecil

Sebagai madrasah pertama bagi anak, keseharian antara ibu dan anak tidak bisa dipisahkan. Kesibukan orang tua dalam mengurus untuk mendidik anak-anak biasanya dikeluhkan oleh informan perempuan/Ibu. Orang tua menyadari bahwa kebutuhan setiap anak harus terpenuhi karena perbedaan individu anak. Anak-anak yang masih kecil memang masih memerlukan pelayanan dan perhatian yang lebih besar karena belum bisa mengurus dirinya sendiri. Kebutuhan kasih sayang menjadi kebutuhan mendasar bagi anak setelah kebutuhan seperti *sandhang, pangan dan papan*. Ketika seorang ibu memiliki bayi yang masih kecil, seorang anak yang masih TK, anak lain yang masih SD, maka dapat dibayangkan betapa repotnya pekerjaan ibu sehari-hari. Bila seorang ibu belum pandai dalam mengatur waktu dan energi, maka semuanya akan kacau.

Yang dilakukan orang tua dengan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar, diawali alasan-alasan yang berorientasi pada masa lampau. Pertama, orang tua merasa bahwa rutinitasnya dalam mengurus dan mendidik anak-anak yang masih kecil adalah pekerjaan yang melelahkan. Kedua, ketika orang tua diminta anak mendampingi belajar, maka orang tua merasa sudah letih, terlebih lagi waktu belajar menjadi tidak efektif karena anak yang lain rewel. Akibatnya, proses belajar tidak maksimal dan hasilnya pun tidak memuaskan. Kesadaran itu terus menerus ada dalam diri orang tua. Orang tua berusaha mencari solusi untuk mengatasi situasi tersebut. Orang tua merasa bahwa bimbingan belajar di rumah tidak berjalan dengan baik dan hal itu menjadi penyebab rendahnya nilai akademik anak. Kesibukan mengurus anak pada akhirnya menjadi alasan mengapa orang tua mengalihkan tugasnya membimbing anak pada lembaga bimbingan belajar di Desa Sumbermulyo.

b) Karena Ketidakmampuan Orang Tua Mendampingi Belajar

1. Ketidakmampuan Orang Tua Menguasai Mata Pelajaran

Tidak semua orang mampu menguasai materi pelajaran dengan baik, terlebih orang tua yang memiliki beragam kapasitas untuk bertindak dalam mendidik dan mengasuh anak. Ketika mendampingi anak belajar, sangat sering ditemui orang tua mengalami kesulitan dikarenakan orang tua tidak menguasai materi pelajaran anak yang kompleks. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan dan bidang ilmu yang dimiliki orang tua. Motif-motif 'karena' mengacu pada masa lalu. Orang tua melihat pada kondisi masa lampau dimana riwayat pendidikannya menjadi kendala tersendiri dalam mendampingi anaknya belajar di masa sekarang.

Pengalaman belajar yang diperolehnya di masa lampau sangat berbeda jauh dengan pelajaran yang diterima anaknya di masa sekarang. Hal ini menempatkan orang tua pada situasi dimana bekal pengetahuannya tentang pelajaran anak dimasa

sekarang terbatas, akibatnya orang tua tidak mampu mendampingi anak belajar dengan baik. Keterbatasan pendidikan menyebabkan orang tua tidak mampu mengikuti materi pelajaran yang berkembang semakin sulit. Orang tua membandingkan materi pelajaran yang diperolehnya ketika masih duduk di bangku sekolah dulu dengan yang diterima anaknya dimasa sekarang.

Orang tua melihat ada perbedaan yang sangat jauh terkait dengan materi pelajaran. Beberapa orang tua merasa kuwalahan mendampingi anak belajar, karena pelajaran sekarang semakin sulit jika dibandingkan zamannya dulu. Menurut orang tua, pelajaran yang dulu di alami orang tua cukup mudah, ternyata pada masa sekarang kelas 4 SD sudah seperti 6 SD. Akhirnya, Orang tua saling bertukar informasi dengan sesama orang tua murid tentang beratnya pelajaran anak.

Ada beberapa teman yang menyarankan agar memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar saja, biasanya juga demikian, karena orang tua juga tidak bisa mengajari pasrahkan saja pada guru les. Menurut Schuzt, pernyataan-pernyataan motif 'karena' mengacu langsung pada peristiwa masa silam sebagai sebab-sebab tindakan (Campbell, 1994). Kegiatan orang tua membandingkan materi pelajaran di zaman dahulu dengan sekarang, bertukar cerita tentang pengalaman memasukkan anak ke bimbingan belajar merupakan dorongan yang mengacu langsung pada masa silam sebagai sebab-sebab tindakan orang tua memutuskan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar.

2. Ketidakmampuan Orang Tua Mengendalikan Perilaku Anak

Tidak mudah memang dalam mengendalikan perilaku anak, terlebih di usia emasnya bertumbuh kembang dengan mencari hal baru disekelilingnya terkadang membuat sikapnya seperti anak yang nakal dan tidak mau menurut dengan orang tua. Dan terkadang orang tua dibuat kesal dan ingin menyerah dengan sikap anak-anak yang belum matang sisi kedewasaannya. Beberapa perilaku anak yang dirasa orang tua tidak mampu mengendalikannya, tetapi bisa dikendalikan melalui lembaga bimbingan belajar. Orang tua melihat bahwa jika anak belajar dirumah lebih banyak kurang fokus, kurang konsentrasi karena faktor gangguan dan seringnya komplain apa yang diajarkan orang tua.

Orang tua percaya bahwa lembaga bimbingan belajar dapat mengatasi perilaku anak yang menghambat proses belajar. Orang tua percaya bahwa anaknya akan lebih mudah diarahkan oleh orang lain yang baru dia kenal. Pengalaman orang tua ketika mendampingi anak belajar menunjukkan bahwa jika di rumah, anaknya susah diatur, malas belajar, lebih suka bermain, kemudian ketika belajar anak kurang bisa konsentrasi, anak sering komplain dan akhirnya bertengkar dengan orang tua. Anak mengalami krisis kepercayaan terhadap orang tuanya sendiri. Hal ini karena anak sudah sangat memahami karakter orang tuannya. Sehingga, ia mengenal betul kelebihan dan kekurangan orang tua.

Orang tua percaya bahwa jika orang lain yang mengarahkan, anak-anak akan lebih segan dan mau memperhatikan. Konteks makna motif 'karena' menjelaskan tindakan dengan acuan pada masa silam. Menurut Schuzt, perbedaan antara motif 'untuk' dan 'karena' tidak hanya secara verbal, karena meskipun ia dapat mempergunakan kata 'karena' dalam menegaskan motif 'untuk' (saya memarahinya karena ingin mendidiknya), ada pernyataan-pernyataan 'karena' lainnya yang tidak dapat diterjemahkan kedalam pernyataan-pernyataan 'agar' (saya memarahinya supaya kesal). Perbedaan yang menentukan antara keduanya adalah bahwa motif 'karena' selalu mengacu pada sesuatu yang mendahului tindakan yang dilakukan. Oleh karena tindakan orang tua memasukkan anak ke bimbingan belajar didahului pengalaman

orang tua saat melihat perilaku anak yang susah dikendalikan di rumah maka hal itu menjadi factor penyebab yang menandai adanya motif 'karena' didalamnya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat pula dipahami bahwa, alasan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan 'karena' kesibukan bekerja dan mengurus, ketidak mampuan mendampingi anak belajar, agar nilai akademik meningkat, agar ada kegiatan, dan lain sebagainya mengandung motif lain yang tersirat didalamnya. Ketika orang tua mengatakan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar karena kesibukan orang tua, sejatinya ada motif 'untuk' yang terungkap melalui motif-motif 'karena'. Orang tua memasukkan anak ke bimbingan 'untuk' terlepas dari kewajibannya mendampingi anak belajar. Orang tua tidak perlu lagi mengalami masa-masa kelelahan mendampingi anak belajar selepas seharian sibuk bekerja atau mengurus anak, menghabiskan energy untuk berdebat atau bertengkar dengan anak saat belajar, atau berpikir keras kerna kesulitan menjawab materi soal.

In order to motive berarti bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.

a) Untuk Mendukung Potensi Anak

Meskipun orang tua memiliki latar pendidikan yang tinggi, dan dirasa mampu memberikan pendampingan. Bidang yang dipelajari orang tua berbeda dengan kebutuhan yang saat ini diperlukan anak, sehingga orang tua kesulitan dalam memberikan pendampingan. Kesulitan yang dihadapi orang tua membuat orang tua membutuhkan bantuan dari pihak lain dalam memberikan pendampingan dan bimbingan belajar. Selain itu dorongan dari munculnya potensi anak yang diinformasikan gurunya membuat orang tua semakin yakin dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar pada anak.

Orang tua berharap apa yang di cita-citakan anak dapat tercapai, beberapa informan pun menjelaskan meskipun di usia dini anak-anak sudah memiliki keinginan kelak akan menjadi apa (cita-cita). Motif karena orang tua tidak mampu mendampingi dan motif untuk mendukung potensi yang muncul supaya bisa meraih cita-citanya sejalan dengan teori Schutz yaitu tentang motif 'untuk'. Motif 'untuk' mengacu kepada suatu keadaan di masa mendatang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Jika pada motif 'karena' tindakan aktor selalu didahului dengan sebab-sebab atau alasan, maka pada motif 'untuk' tindakan aktor selalu diikuti dengan tujuan-tujuan, harapan dan cita-cita. Di dalam tindakan orang tua tersebut ditemukan motif 'untuk' yakni berupa harapan orang tua agar anaknya dapat meraih cita-citanya dengan mendukung potensinya sedari dini.

b) Supaya Lebih Memahami Materi dan Disiplin

Dalam penelitian ini muncul motif dari narasumber yang lain, motif tersebut yakni motif 'untuk/supaya' anak lebih memahami materi dan disiplin dalam belajar. Orang tua beranggapan ketika anak lebih memahami materi, dengan belajar bab lebih awal, waktu belajar khusus, terlatih mengerjakan soal-soal dan hal tersebut akan memudahkannya kelak ketika ujian dan akan membuatnya mudah dalam mengerjakan soal-soal ujian. Dengan demikian akan mempengaruhi nilai akademik anak.

Orang tua juga beranggapan ketika anak disiplin dalam belajar akan membantunya terampil dan terlatih untuk belajar sehingga bisa fokus dan maksimal dalam belajar. Tindakan yang dilakukan orang tua tidak lepas dari harapan besar mengenai kesuksesan anak dimasa depan. Hal ini sesuai dengan teori Schutz, bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi, ia akan mendefinisikan situasinya, mengorientasikan dirinya kearah situasi sehingga individu bias menempatkan diri pada situasi dan mengubah situasinya dengan bertindak.

c) **Supaya Mampu Bersosialisasi**

Orang tua berharap dengan dimasukan ke bimbel anak lebih mampu bersosialisasi. Alasan tersebut bukan tanpa sebab, orang tua tindak ingin anak menjadi pendiam dan nanti akan mempengaruhi sikap keterbukaanya kepada orang tua atau rasa peduli dengan sesame di masa depan. Orang tua merasa dunia social itu sangat perlu terlebih itu akan membantu anak dalam memecahkan masalah, berdiskusi dan bekerja sama dengan orang lain. Jika anak dibiarkan terus belajar tanpa belajar bersosialisasi dan berbicara dengan orang lain orang tua takut itu akan membahayakan anak dimasa depan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schuzt bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi, ia akan mendefinisikan situasinya, mengorientasikan dirinya kearah situasi sehingga individu bisa menempatkan diri pada situasi dan mengubah situasinya dengan bertindak.

d) **Supaya Lebih Siap Kejenjang Yang Lebih Tinggi**

Harapan mengenai kehidupan yang layak atau bias dibilang masa depan cerah membuat orang tua berfikir untuk mempersiapkan lebih awal. Dengan dimasukkan anak ke bimbel dengan motif harapan supaya anak lebih siap kejenjang lebih tinggi. Maksud hal tersebut adalah wawasan lebih bertambah dan anak menjadi lebih memahami materi karena fokus belajar dalam bimbel. Maksud lain adalah dengan meningkatkan nilai prestasi anak yang kedepannya diharapkan mampu menjadi jembatan dalam meraih jenjang yang lebih tinggi. Terlebih saat ini sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi memberikan banyak peluang beasiswa bagi anak yang memiliki prestasi.

Hal tersebut sesuai dengan teori Schuzt, bahwa pernyataan-pernyataan motif 'untuk' memfantasikan peristiwa-peristiwa yang diproyeksikan sebagai masa silam-jadi menempatkan peristiwa-peristiwa tersebut, sebagaimana Schuzt katakana, didalam future perfect tense (Campbell, 1994). Orang tua memfantasikan bahwa jika nilai anak bagus, maka akan mudah mendapatkan sekolah. Fantasi itu didasarkan pada pengalaman masa silam yang dialami oleh orang lain, dan orang tua yakin bahwa masa depan akan menyerupai masa silam, apabila tindakan yang di ambil sama dengan masa silam.

2. **Tindakan Orang Tua Setelah Pemberian Fasilitas Bimbingan Belajar**

Dalam penelitian ini tindakan orang tua setelah pemberian fasilitas bimbingan belajar dipengaruhi oleh tipe pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung perhatian dan demokratis dalam mendidik anak. Kenyataannya, orang tua yang memiliki cita dan harapan kepada anak juga berusaha membantunya dengan tetap memberikan pendampingan belajar dirumah setelah adanya pemberian fasilitas bimbel. Komunikasi pun juga sangat berpengaruh dalam memantau perkembangan anak selama di bimbel. Dari 6 informan, 4 diantaranya lebih intensif menanyakan progres anak belajar kepada pihak bimbel. Sikap yang demikian yang sangat diharapkan bimbel supaya terjalin sinergi antara orang tua dan anak. Sehingga harapan dan cita orang tua dapat terwujud dan bimbel mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Sedangkan orang tua yang memilih tipe polah asuh bebas. Membebaskan anak untuk berekspresi sesuai keinginannya dan membiarkannya tumbuh sesuai dengan usianya. Orang tua tipe ini, menyerahkan seluruh tanggung jawabnya mengenai pendampingan belajar kepada pihak bimbel. Orang tua memberikan kepercayaan penuh terhadap bimbel dalam membimbing anaknya, khususnya dalam bidang akademik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan orang tua setelah memberikan fasilitas bimbel adalah dengan meninjau ulang atau memantaunya lagi. Orang tua berusaha pro aktif tetap berkomunikasi dengan pihak bimbel mengenai progress anak. Orang tua tetap memberikan perhatian meskipun setelah adanya pemberian fasilitas bimbingan belajar. Anak akan bersemangat belajar ketika orang tua mendukungnya

belajar, termasuk memberikannya contoh dalam keseharian yang ditunjukkan orang tua. Selain itu dukungan dari lingkungan sekitar seperti teman sebaya sangat mempengaruhi dalam menambah semangat anak untuk belajar.

3. Pemahaman Orang Tua Mengenai Bimbingan Belajar

Berdasarkan apa yang diceritakan informan yang sudah mengalaminya bertahun-tahun. Menganggap dan berpendapat bahwa bimbingan belajar merupakan penolong bagi mereka yang memiliki hambatan belajar. Khususnya kesibukan dan ketidakmampuan orang tua dalam membimbing anak. Orang tua menceritakan keadaan yang saat ini sudah menjadi konsumsi bersama-sama. Yang menjadi pengalaman sehari-hari sebagai wujud ketidakmampuan orang tua dalam menangani masalah belajar anak. Ketidak sanggupan orang tua yang melatar belakanginya because motive dan keinginan orang tua supaya anak memiliki masa depan yang cerah membuatnya menjadikan bimbingan belajar adalah sebuah kebutuhan yang saat ini harus dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schuzt bahwa ketika individu dihadapkan pada situasi, ia akan mendefinisikan situasinya, mengorientasikan dirinya kearah situasi sehingga individu bisa menempatkan diri pada situasi dan mengubah situasinya dengan bertindak.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian dan hasil pembasahan mengenai motif latar belakang orang tua memasukkan anak ke bimbek, tindakan setelahnya dan pemahaman orang tua mengenai Bimbingan Belajar dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Because motive* yang melatar belakanginya orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar di Desa Sumbermulyo, diantaranya karena kesibukan orang tua dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari dengan bekerja dan mengurus anak kecil. Selain itu, karena ketidak mampuan orang tua mendampingi belajar. Hal tersebut disebabkan karena ketidakmampuan menguasai mata pelajaran dan ketidak mampuan dalam mengendalikan perilaku anak. Motif ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu orang tua. Sedangkan, *In Order to Motive* yang melatar belakanginya orang tua dalam memberikan fasilitas bimbingan belajar adalah untuk mendukung potensi anak sedari dini, supaya lebih memahami materi dan disiplin, supaya mampu bersosialisasi dan lebih siap kejenjang yang lebih tinggi. Motif ini berkaitan dengan harapan dan cita-cita orang tua yang berorientasi masa depan.
2. Tindakan setelah memberikan fasilitas bimbek, orang tua harus mampu bersinergi dengan bimbek supaya apa yang diharapkan bersama dapat terwujud. Orang tua memahami bimbek adalah penolong disaat mereka sudah tidak mampu dalam mengatasi permasalahan belajar anak. Karena hal tersebutlah orang tua memberikan spekulasi bahwa saat ini Bimbek merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Deepublish : Yogyakarta
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Kasinus: Yogyakarta
- Fatimah, Siti. 2016. *Motif 'agar' dan motif 'karena' dalam keputusan orang tua memilih lembaga bimbingan belajar*. Universitas Negeri Sebelas Maret : Surakarta
- Mulyani, Nur. 2012. *Pengembangan media bimbingan belajar berbasis komputer tentang strategi mengatasi stress dalam belajar untuk siswa kelas XI di MAN 3 Yogyakarta*. (Online) Fakultas Pendidikan : Universitas Yogyakarta
- <https://eprints.uny.ac.id/9570/2/bab%202%20NIM.%2008104241024.pdf> ,diakses pada tanggal 24 Oktober 2020.